

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian penting dari penulisan sebuah penelitian, karena penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melaksanakan penelitiannya sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan serta teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang dapat menjadi referensi untuk menambah pengetahuan serta memperkaya bahan pengkajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian, antara lain :

Tabel I

Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil penelitian	Relevansi dari Penelitian
1	Kadek Aditya Yasa Putra, 2016. Penanganan terhadap kecelakaan lalu lintas di Kota Probolinggo	Penelitian ini menjelaskan bagaimana penanganan terhadap kecelakaan lalu lintas di Kota Probolinggo merupakan daerah yang rawan terhadap kecelakaan lalu lintas, dan bagaimana upaya-upaya penanganan	relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang peta atau jalur rawan kecelakaan lalu lintas yang di ruas jalan Kota Malang. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut

		terhadap kecelakaan serta kondisi jalan di daerah tersebut.	dengan penelitian ini adalah penelitian ini melihat lebih mendalam tentang bagaimana prosedur penanganan pasca terjadinya kecelakaan lalu lintas.
2	Endah Walesni Siahana, 2018. Gambaran Pengetahuan Pertolongan Pertama Gawat Darurat Pada Mahasiswa NERS STIKES ELISABETH MEDAN.	Penelitian ini menjelaskan bagaimana cara penanganan pertolongan pertama gawat darurat (PPGD) pada korban kecelakaan maupun pada korban tidak sadarkan diri di lokasi kejadian (TKP).	Relevansi dengan penelitian ini adalah setiap anggota (personil) Satuan Komunikasi Masyarakat (SATKOM) RJT memiliki pengetahuan dan ketrampilan (<i>skill</i>) untuk melakukan observasi awal atau penanganan pertama gawat darurat (PPGD) terhadap korban kecelakaan lalu lintas atau korban tidak sadarkan saat ditemui di jalan raya.
3	Evi Zahara, 2018. Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan.	Penelitian ini menjelaskan bagaimana pentingnya peran komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota atau personil yang bertugas.	Relevansi dengan penelitian ini adalah setiap anggota (personil) Satuan Komunikasi Masyarakat (SATKOM) RJT wajib melakukan komunikasi atau memberikan laporan kepada pimpinan atau

			<p>pengurus anggota pada saat adanya kejadian emergency gawat darurat yang ditangani.</p>
4	<p>Tomi Yandi, 2020. Analisis Karakteristik Kecelakaan Lalu Lintas pada Jalan Yos Sudarso Kota Pekanbaru.</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa analisis karakteristik kecelakaan lalu lintas yang ada di Jl. Yos Sudarso Kota Pekanbaru berdasarkan waktu kejadian dan berdasarkan tipe kecelakaan lalu lintas yang terjadi.</p>	<p>Relevansi dengan penelitian ini adalah kejadian kecelakaan lalu lintas di Kota Malang sering terjadi sewaktu – waktu serta tanpa diduga kejadiannya. Untuk kejadian kecelakaan lalu lintas yang ada di Kota Malang yang sering terlibat yaitu kendaraan sepeda motor (R2) dengan lawan sesama sepeda motor (R2) , atau sepeda motor (R2) dengan lawan yaitu pejalan kaki. Dan ada juga kejadian yang melibata kendaraan mobil pribadi (R4) dengan sepeda motor (R2).</p>
5	<p>Annisa Hidayati, 2016. Analisis Risiko Kecelakaan Lalu Lintas Berdasarkan</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa pentingnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman tentang batas kecepatan berkendara , penggunaan jalur pada saat di</p>	<p>Relevansi dengan penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat akan penggunaan jalur kendaraan serta kecepatan berkendara. Yang dimana batas kecepatan kendaraan sudah ada</p>

	Pengetahuan , Penggunaan Jalur Dan Kecepatan Berkendara.	jalan raya agar menghindari risiko bahaya kecelakaan lalu lintas.	aturan yang diberlakukan , akan tetapi masyarakat saat berkendara di jalan selalu melebihi batas kecepatan yang dapat merugikan diri sendiri dan mengakibatkan kecelakaan lalu lintas.
--	---	---	--

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Organisasi

a. Definisi Organisasi

Menurut sumber referensi mengenai definisi organisasi adalah sebagai suatu kesatuan yang merupakan tempat wadah atau sarana agar mencapai suatu tujuan tertentu, sasaran atau tujuan terbentuknya organisasi ini memiliki banyak komponen yang ada antara lain terdapat banyak subjek orang , hubungan kerja , spesialisasi pekerjaan serta kesadaran rasional yang dimiliki oleh anggota dengan berbagai macam kemampuan dan spesialisasi masing – masing.

Menurut Robbins, 1994:4 definisi organisasi dapat diartikan sebagai kesatuan social yang dapat dikordinasikan secara sadar, dengan adanya batasan yang relatif tertentu serta dapat diidentifikasi. Yang dilakukan atas dasar bekerja secara terus menerus untuk mencapai salah satu tujuan bersama atau tujuan tertentu. (Robbins, 1994:4)

Salah satu organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menangani emergency gawat darurat di Kota Malang salah satunya Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT. Organisasi tersebut berdiri di Kota Malang sejak tahun 2010 yang dimana pendiri organisasi tersebut bernama Bapak Rukyatul Ahmad , memiliki sekretariat yang

beralamat di Jalan Kolonel Sugiono Kota Malang. Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT bergerak dibidang komunikasi yang dimana memiliki tupoksi tugas melakukan komunikasi serta kolaborasi antara instansi terkait seperti pihak Kepolisian , PMI Kota Malang , *Public Service Centre* (PSC 119) Kota Malang , Dinas Pemadam Kebakaran (DAMKAR) , maupun instansi lain apabila ada kejadian emergency gawat darurat yang ada di Kota Malang. Organisasi ini memiliki beberapa pengurus inti atau bisa disebut dengan Komando Anggota (KOTA) dan personil anggota yang dimana tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kota Malang. Kata atau singkatan dari RJT itu sendiri memiliki arti dan kepanjangan yang sangat luar biasa , yakni RJT dapat diartikan sebagai Readily , Just , Target dimana memiliki semboyan Sigap , Tepat , Sasaran. Alat komunikasi yang digunakan oleh pengurus Komando Anggota (KOTA) untuk berkoordinasi dengan anggota atau personil yang berada di lapangan yaitu menggunakan *Handy Talky* (HT) serta *Mobile Phone* (HP) untuk melakukan pengiriman foto atau video dokumentasi saat melakukan observasi atau penanganan di situasi emergency gawat darurat. Hasil dari komunikasi melalui *Handy Talky* (HT) maupun melalui *Mobile Phone* (HP) , digunakan untuk memberikan informasi kepada instansi terkait yang memiliki rana khusus dalam bidangnya . Personil atau anggota Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT tersebut dari berbagai kalangan mulai dari Pelajar Sekolah , Mahasiswa maupun Para Pekerja yang berada di sekitar Kota Malang. Pengurus inti dan personil dari SATKOM RJT tidak hanya memiliki pengetahuan dalam bidang komunikasi saja , tetapi juga memiliki pengetahuan dan ketrampilan (*skill*) dalam melakukan observasi awal serta penanganan pertama gawat darurat (PPGD) pada korban kecelakaan lalu lintas maupun korban tidak sadarkan diri.

b. Struktur Kepengurusan Organisasi

Susunan kepengurusan atau keanggotaan di organisasi Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT ini dibagi menjadi 5 bagian , yakni terdiri dari :

1. Komando Anggota (KOTA) terdiri dari 7 orang pengurus inti yang ada di Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT terdiri dari :

- KOTA 1
- KOTA 2
- KOTA 2.1
- KOTA 3
- KOTA 3.1
- KOTA 4
- KOTA 4.1

Yang dimana jajaran Komando Anggota (KOTA) ini berhak memberikan perintah atau atensi khusus kepada anggota atau personil yang sedang melakukan penanganan observasi apabila menjumpai kejadian emergency gawat darurat. Seluruh jajaran Komando Anggota (KOTA) di Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT ini telah memiliki sertifikasi khusus dan kartu tanda anggota (KTA) yang resmi.

2. *Call Sign* Murni , seluruh anggota atau personil Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT yang telah lama bergabung dalam organisasi tersebut dan memiliki catatan baik dalam mengikuti kegiatan internal maupun pelatihan serta memiliki kemampuan dalam melakukan penanganan pada korban emergency gawat darurat. Secara layak dan resmi diberikan suatu reward penghargaan berupa Kode Sandi Panggil (*Call Sign*) Murni dari jajaran pengurus atau Komado Anggota. Seperti kode sandi panggil (*Call Sign*) berikut ini :

- RJT 101
- RJT 201
- RJT 301

- RJT 401
 - RJT 501 , dst
3. *Call Sign* Ambon , merupakan salah satu personil atau anggota yang resmi terdaftar dalam organisasi Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT akan tetapi belum memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA). Dimana tupoksi tugas nya sesuai dengan arahan atau atensi dari pengurus inti Komando Anggota (KOTA) serta levelnya dibawa satu tingkat dari anggota atau personil yang memiliki *Call Sign* Murni. Tetapi *call sign* ambon sendiri juga bisa melakukan penanganan atau observasi awal apabila menjumpai suatu kejadian emergency gawat darurat kemudian melakukan laporan kepada jajaran pengurus inti Komando Anggota (KOTA).
 4. *Call Sign* Posko , merupakan salah satu pemberian kode sandi panggil untuk masyarakat berada di lingkungan perkampungan seperti halnya para Security Perumahan , LINMAS yang turut membantu melaporkan situasi terkini di lingkungan masing – masing. Dan belum secara resmi menjadi anggota dari Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT serta tidak memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA)
 5. Simpatisan , merupakan masyarakat awam yang hanya sekedar ingin tahu apa itu Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT dan masyarakat yang memberikan informasi emergency gawat darurat yang ada di Kota Malang.

2.2.2 Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana, 2000 definisi komunikasi dapat diartikan sebagai kata benda, komunikasi ada beberapa jenis yang digunakan sebagai pertukaran symbol, pesan

serta informasi. Kemudian komunikasi memiliki proses pertukaran informasi antar individu melalui simbol yang sama. Komunikasi dapat diartikan sebagai salah satu seni yang dapat mengekspresikan suatu gagasan yang dimiliki oleh seseorang.

Definisi komunikasi menurut Charles Cooley adalah salah satu aktifitas yang menimbulkan suatu pengetahuan serta berkembang interaksi antar manusia, pikiran bersama serta sarana untuk menyampaikan ke dalam ruang yang terikat oleh waktu. Komunikasi ini memiliki mekanisme yang dapat melihat ekspresi – ekspresi wajah, gerak – gerak tubuh, suara, perkataan yang diucapkan, jenis tulisan yang dimana merupakan suatu penemuan untuk menguasai waktu tertentu.

Salah satu definisi lain tentang komunikasi ada termasuk proses encoding pesan yang dapat dikirimkan dan dapat diproses atau diterima oleh manusia saat berinteraksi untuk mendapatkan suatu informasi atau data. Proses terjadinya interaksi atau komunikasi ini karena adanya pengaruh dari pengalaman pribadi dari manusia atas adanya interaksi kepada sesama manusia untuk lebih memahami tingkah laku sesama manusia dengan cara berkomunikasi. Maka dari itu komunikasi ini dapat dilihat serta digambarkan sebagai tataran berikut ini :

1. Dari mikro ke mikro yang memiliki arti sebagai tingkat komunikasi intrapersonal manusia untuk memproses informasi yang didapatkan.
2. Komunikasi interpersonal yaitu salah satu cara manusia untuk mempengaruhi individu lain dalam menyebarkan informasi yang disampaikan.
3. Komunikasi kelompok yang dimana dapat diartikan sebagai dinamika komunikasi yang terjadi antara banyak individu yang ada didalamnya.

4. Dalam komunikasi formal maupun informal terjadi dalam komunikasi yang dilakukan oleh sebuah organisasi , sebuah komunitas yang ada di lingkungan masyarakat yang memiliki agenda serta tujuan tertentu.

b. Karakteristik Komunikasi

Menurut sumber referensi salah satu tokoh yaitu Sasa Djuarsa Senjaya, 1996 bahwa karakteristik komunikasi dapat diperoleh beberapa gambaran yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan suatu informasi. Bahwa komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Karakteristik komunikasi dapat diartikan sebagai salah satu proses, yang dimana salah satu proses serangkaian untuk mendapatkan informasi dalam suatu peristiwa yang secara berurutan berkaitan dengan satu sama yang lainnya. Dalam suatu proses komunikasi ini memiliki proses yang “dinamis” yang memiliki arti dapat mengalami perubahan , perkembangan dan berlangsung secara terus menerus sampai komunikasi ini terputus apabila manusia ini meninggal dunia. Dalam terjadinya proses komunikasi ini melibatkan banyak faktor atau unsur yang ada di dalamnya, mencakup pelaku atau peserta, pesan (meliputi bentuk, isi dan cara penyajiannya), saluran, media atau alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi, hambatan yang muncul, serta situasi atau kondisi pada saat berlangsungnya proses komunikasi. Jenis karakteristik komunikasi kasih dapat dicontohkan melalui penyampaian percakapan diantara 2 orang, misalkan Dani ingin menjelaskan tentang adanya KKN (Korupsi , kolusi dan Nepotisme) di salah satu lembaga organisasi yang ada di lingkungan kerja Dini. Saat Dani akan menyampaikan keinginannya informasi tersebut kepada Dini, ada beberapa proses yang harus dilewati oleh Dani untuk menyampaikannya. Beberapa faktor tersebut yang akan dilalui oleh Dani antara lain topik KKN yang akan disampaikan secara

umum , berkaitan dengan kondisi pemerintahan saat ini , masalah penanggulannya , serta cara menyampaikannya secara tatap muka, melalui komunikasi telepon serta surat. Jika Dani dan Dini berdiskusi tentang adanya masalah KKN yang ada di lingkungan kerjanya maka akan berkembang pada masalah yang semakin meluas dan kompleks , baik mengenai topik pembicaraan maupun dampaknya yang akan terjadi.

2. Upaya Komunikasi untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam definisi komunikasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan keadaan sadar dan sengaja terjadi , yang dimana komunikasi ini dimulai oleh pelaku untuk melakukan interaksi kepada lawan bicara dengan kondisi akal logika yang sehat tidak dengan keadaan bermimpi atau tidur. Komunikasi ini sengaja terjadi atas dasar keinginan pribadi dari pelakunya. Dengan tujuan terciptanya komunikasi ini mengetahui hasil yang diinginkan oleh pelaku. Adanya interaksi antara pelaku dengan lawan bicaranya untuk membahas salah satu topik yang ada , maka pelaku yang melakukan interaksi komunikasi ini mempunyai tujuan mendapatkan hasil yang konkret dari topik pembicaraan yang mereka ciptakan.

Penggunaan lambang lambang nonverbal ini untuk memperkuat arti dari pesan yang disampaikan sehingga diperlukan kemampuan untuk menerjemahkan setiap pesan verbal ataupun nonverbal yang diterima setiap saat dalam proses komunikasi. paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka, atau tanda lainnya. Bahasa verbal yang digunakan untuk keperluan membujuk atau meminta tolong tentu berbeda dengan bahasa verbal yang digunakan untuk tujuan memerintah atau memaksa. Perbedaan tidak hanya menyangkut kata-kata yang digunakan, tetapi juga nada atau intonasinya. Selain bahasa verbal, ada juga lambanglambang yang bersifat nonverbal yang dapat

dipergunakan dalam komunikasi, seperti gestur (gerak tangan, kaki, mimik muka, atau gerakan bagian tubuh lainnya), warna, simbol, kode tertentu, sikap duduk atau berdiri, jarak dan berbagai bentuk lambang lainnya. Penggunaan lambang lambang nonverbal ini untuk memperkuat arti dari pesan yang disampaikan sehingga diperlukan kemampuan untuk menerjemahkan setiap pesan verbal ataupun nonverbal yang diterima setiap saat dalam proses komunikasi.

2.2.3 Emergency Gawat Darurat

a. Pengertian Emergency Gawat Darurat

Menurut Muslihah, 2010 dalam Setyawan 2015, definisi *gawat* dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang dapat mengancam nyawa seseorang agar mendapat penanganan segera agar korban tertolong dan tidak menghilangkan nyawa seseorang. Karena di dalam tubuh manusia ini terdapat berbagai organ – organ tubuh yang vital terbentuk di dalam sel – sel, jika sel – sel tubuh manusia tidak mendapat pasokan oksigen maka organ tubuh manusia tidak bisa bekerja dengan baik. Ada 2 macam jenis kematian dalam manusia yaitu kematian secara klinis dan kematian secara biologis. Kematian klinis terjadi apabila seorang seseorang mengalami kejadian terhentinya nafas dan terhentinya detak jantung , sedangkan kematian biologis apabila seseorang mengalami kerusakan sel – sel pada otak.

Menurut Rissamdani, 2014 dalam Abdul *et all*, 2016 seseorang dapat mengalami kejadian gawat darurat secara dakakan tidak bisa diprediksi oleh waktu , terjadi kepada siapa saja , kapan saja dan dapat terjadi dimana saja , maka dari itu seseorang yang melakukan aktifitasnya sehari – hari dituntut untuk selalu berhati – hati. Sampai saat ini cara melakukan pertolongan pertama apabila terjadinya kecelakaan atau gawat darurat lainnya masih mengkhawatirkan , karena terbatasnya pengetahuan seseorang di lingkungan sekitar tentang

cara penanganan gawat darurat yang baik dan benar agar tidak mengancam keselamatan korban.

Menurut Elizar, 2013 definisi tentang tata cara Penanganan Penderita Gawat Darurat (PPGD) adalah pemberian pertolongan pertama kepada korban yang mengalami kecelakaan secara cepat dan tepat agar korban tertolong dan tidak mengalami kecacatan bahkan mengalami meninggal dunia. Pemberian pertolongan pertama terhadap seseorang korban yang mengalami kecelakaan salah satu tindakan yang harus memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang wajib dimiliki oleh setiap tenaga Kesehatan maupun calon tenaga Kesehatan (Elizar, 2013).

b. Pencegahan Resiko Terhadap Korban Kecelakaan Lalu Lintas

Dalam melakukan pencegahan resiko Gawat Darurat pada kecelakaan lalu lintas , maka diperlukan beberapa pendekatan yaitu pendekatan pre-emptif dan pendekatan pre-ventif.

1. Melakukan pendekatan secara Pre-emptif

Dengan melalui pendekatan secara Pre-emptif ini sangat penting dilakukan mengingat pendekatan ini dapat dilakukan melalui optimalisasi kegiatan – kegiatan secara edukatif. Melalui pendekatan ini dirasa masih sangat penting untuk dilaksanakan. Pendekatan secara Pre-emptif ini dapat dilaksanakan dengan cara – cara sebagai berikut :

- a) Pendekatan ke dalam lingkungan masyarakat dengan memberikan pengetahuan keselamatan berlalu lintas di jalan raya sejak usia dini.
- b) Memberikan dan melakukan kegiatan pelatihan – pelatihan pertolongan pertama gawat darurat (PPGD) kepada Masyarakat yang lingkungan tempat tinggalnya di dalam zona rawan kecelakaan atau disebut zona *black spot therapy*.

- c) Melaksanakan kegiatan Polisi Berkunjung Ke Sekolah (*Police Go To School*). Penyampaian materi pembekalan kegiatan *Police Go To School* antara lain yaitu :
- a. Menyampaikan materi edukasi tentang pentingnya tertib berlalu lintas serta keselamatan berlalu lintas terhadap siswa – siswi pelajar yang membawa kendaraan bermotor.
 - b. Menurut Wartono 2019, pentingnya menyampaikan sosialisasi tentang bahaya narkoba , minuman keras serta obat – obatan terlarang apabila dikonsumsi saat berkendara di jalan raya.
 - c. Memberikan edukasi pengetahuan kepada siswa – siswi pelajar tentang dasar pengetahuan rambu – rambu lalu lintas yang ada di jalan raya.
 - d. Memberikan pengetahuan kepada siswa – siswi pelajar apabila yang belum cukup umur serta belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) , tidak diperbolehkan membawa kendaraan bermotor.
 - e. Melakukan edukasi dan membekali pengetahuan terhadap siswa – siswi pelajar agar mewujudkan generasi muda menjadi pelopor keselamatan berlalu lintas.

2.3 Landasan Teori

Untuk mengkaji lebih dalam terkait Peran Anggota Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT Dalam Penanganan Gawat Darurat Korban Kecelakaan di Kota Malang. Peneliti menggunakan kajian teori yang dikemukakan oleh salah satu tokoh sosiologi Max Weber yakni teori Tindakan Sosial.

Max Weber merupakan salah satu tokoh sosiologi berkebangsaan Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal di Munchen/Munich, 14 Juni 1920. Sosiologi menurut sudut pandang Max Weber sebagai ilmu studi pengetahuan tentang tindakan sosial dan hubungan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Menurut Max Weber setiap individu manusia yang berada di lingkungan masyarakat adalah aktor yang memiliki kreatifitas serta realitas hidup bersosial, serta dapat sebagai alat yang statis paksaan terhadap fakta sosial sekitar.

Definisi sosiologi menurut Max Weber dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengenai institusi sosial, secara garis besar Max Weber berpendapat sosiologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat. Max Weber menyatakan bahwa perbuatan – perbuatan yang dilakukan oleh manusia memiliki makna subjektif, hingga mencapai suatu tujuan dan didorong oleh motivasi.

Menurut sumber referensi definisi interaksi sosial dapat diartikan sebagai salah satu perilaku atau aktifitas yang dapat di klasifikasikan kedalam suatu perilaku sosial. Dimana perilaku sosial ini adalah salah satu proses dalam menentukan keputusan yang subjektif tentang tata cara untuk memperoleh tujuan tertentu. Interaksi sosial merupakan salah satu tindakan yang dilakukan masyarakat memiliki makna subjektif dari aktor yang melakukannya. Dimana segala tindakan sosial dapat dilakukan secara terbuka maupun tertutup oleh aktor yang melakukannya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, baik yang diutarakan secara terang-terangan ataupun secara diam-diam, yang boleh melakukannya diarahkan pada tujuannya. Maka dari itu perilaku sosial yang terjadi bukanlah perilaku yang disengaja tetapi memiliki pola dan struktur tertentu. Menurut Weber menggolongkan beberapa perilaku sosial serta mempunyai arti subjektif yang dimana akan mudah dimengerti (Ritzer, 2001:16)

Berikut 4 (empat) tipe Tindakan rasional yang diklasifikasikan oleh Max Weber:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk rational*)

Tindakan ini merupakan suatu Tindakan sosial yang dilakukan seseorang yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan Tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya seperti Seorang pekerja kantor yang selalu terlambat ke tempat kerja karena macet, akhirnya ia memutuskan berangkat lebih awal untuk menghindari kemacetan dan tidak terlambat lagi. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja Tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasional nilai merupakan Tindakan rasional yang memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanyalah merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuan sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut/mutlak. Seperti contoh : tingkah laku dalam menjalankan ibadah atau seseorang yang mendahulukan orang yang lebih tua, atau orang berkebutuhan khusus dan atau bisa saja wanita hamil untuk mendapatkan layanan fasilitas umum. Hal ini dapat diartikan bahwa Tindakan sosial ini telah dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan ini mayoritas didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual dan perencanaan sadar. Tindakan ini lebih bersifat spontan, tidak rasional, serta merupakan ekspresi emosional dari seorang individu. Seperti contoh: Hubungan dua insan remaja yang sedang jatuh cinta dan dimabuk asmara, dimana hubungan mereka berdasarkan pada rasa

kasih sayang satu sama lain. Tindakan afektif ini terjadi atas dasar adanya rangsangan dari faktor eksternal yang memiliki sifat otomatis terjadi.

4. Perilaku Tradisional (*Traditional Action*)

Definisi mengenai perilaku tradisional diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang memperlihatkan perilaku serta kebiasaan tertentu yang diperoleh dari leluhur sebelumnya, tanpa adanya refleksi secara sadar atau tanpa direncanakan. Kemudian jenis tindakan tradisional ini sering digunakan untuk menanggapi secara otomatis terhadap pengaruh dari eksternal. Maka dari itu dari 2 tindakan sosial ini tidak termasuk ke dalam jenis perilaku yang berkaitan dengan ilmu sosiologi. Akan tetapi diwaktu yang berbeda kedua jenis tindakan ini dapat berubah menjadi sebuah tindakan yang memiliki arti dan dapat dipertanggung jawabkan untuk dipahami oleh masyarakat.

Max Weber mendefinisikan tentang perilaku sosial merupakan salah satu tindakan seorang individu yang memiliki makna subjektif bagi diri sendiri dan diarahkan pada tindakan kepada orang lain. Walaupun tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Secara tidak langsung segala tindakan – tindakan sosial yang telah terjadi dapat berulang Kembali dengan sengaja akibat dari situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara massif dalam situasi tertentu.

Menurut I.B Wirawan, 2012:132 mengenai konsep dari tindakan sosial dan antar hubungan sosial Max Weber merumuskan 5 (lima) ciri – ciri yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Berikut beberapa ciri – ciri yang dimaksud :

1. Segala tindakan sosial yang dilakukan manusia sebagai aktornya mengandung makna yang subjektif dan bisa berupa tindakan nyata.
2. Segala tindakan yang nyata dilakukan dapat bersifat membatin sepenuhnya.

3. Tindakan yang dilakukan berasal dari pengaruh positif atas segala tindakan yang dilakukan dengan sengaja secara berulang, atau dalam tindakan yang berbentuk suatu persetujuan dari pihak manapun.
4. Tindakan yang berasal dari seseorang diarahkan kepada beberapa individu yang di sekitarnya.
5. Sebuah tindakan berasal dari individu diperlihatkan dan diarahkan kepada benda mati.

Ada beberapa ciri – ciri yang disebutkan mengenai perilaku sosial, menurut Max Weber ada beberapa ciri lain mengenai perilaku sosial dibedakan dari sudut pandang waktu, maka ada beberapa tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, serta waktu yang akan datang. Dapat dilihat dari segi sasarannya maka pihak yang menjadi sasaran tindakan sosial dari peneliti berupa individu maupun sekelompok orang tertentu. Dengan cara memberi batasan suatu perbuatan yang mengandung unsur tindakan sosial, maka perbuatan – perbuatan lainnya tidak termasuk ke dalam obyek penelitian sosiologi. Maka dari itu Max Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial beserta teori aksinya, ada beberapa asumsi fundamental mengenai teori aksi (*Action Theory*) yakni (I.B Wirawan, 2012:140) :

1. Segala tindakan manusia yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
2. Sebagai manusia yang menjadi subjek maka melakukan tindakan atau berperilaku untuk mencapai tujuannya tertentu.
3. Dalam melakukan tindakan , manusia menggunakan teknik atau cara tertentu yang sesuai dengan prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai suatu tujuan.

4. Manusia dalam melakukan segala suatu tindakan dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat dirubah oleh dirinya sendiri.
5. Sebagai subjektif manusia dapat memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang dilakukan dan sedang terjadi.
6. Manusia dapat mengenai aturan – aturan, ukuran – ukuran serta prinsip moral yang diharapkan timbul dalam pengambilan keputusan.
7. Manusia sebagai subjek yang melakukan tindakan sosial wajib mengetahui antar hubungan sosial serta memerlukan teknik penemuan yang bersifat subjektif.

Salah satu kelakuan individual yang dilakuka oleh seorang aktor ditujukan ke suatu Keputusan atau harapan tertentu yang berupa kebiasaan dituntut untuk tegas bahkan dapat dibekukan oleh suatu undang - undang. Menurut pendapat Max Weber mengenai tindakan sosial adalah tidak semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang itu termasuk ke dalam tindakan sosial, tindakan sosial adalah salah satu tindakan yang mempertimbangkan perilaku seseorang yang berorientasi kepada orang lain. Seperti contoh seseorang yang bernyanyi dengan nada suara yang pelan merupakan Tindakan untuk menghibur dirinya sendiri dan hal tersebut bukanlah sebuah Tindakan sosial. Akan tetapi berbeda jika ia bernyanyi dengan nada suara keras dan menarik perhatian orang-orang disekitarnya dan hal tersebut dapat dikatakan sebagai Tindakan sosial.

Max Weber juga berpendapat bahwa perilaku sosial terbentuk atau terbentuk dari kesadaran tingkah laku seorang individual, sedangkan salah satu tingkah laku yang terbentuk dari seorang individu tersebut dapat menghasilkan suatu analisis baik analisis sosial. Max Weber menyatakan perihal studi dalam kehidupan sosial di masyarakat bahwa mempelajari tentang pranata serta struktur – struktur sosial dari luar saja, yang dimana mengesampingkan sejarah serta mengesampingkan arahan dari seorang individu tersebut. Dalam pengetahuan

ilmu seharusnya memberi penjelasan serta menyampaikan tentang tingkah laku manusia dengan cara mendalami serta memahami seluruh ilmu – ilmu yang subjektif. Berdasarkan penjelasan dari teori yang dikemukakan oleh Max Weber mengenai Tindakan Sosial, peneliti memiliki alasan menggunakan kajian teori tersebut karena warga masyarakat.

Seperti diuraikan dalam latar belakang bahwa terdapat Peran Anggota Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT yang dilakukan bersama berbagai pihak/stakeholder dalam melaksanakan kegiatan observasi awal atau penanganan pertama gawat darurat terhadap korban kecelakaan maupun korban tidak sadarkan diri saat di jalan , melakukan evakuasi korban menuju rumah sakit rujukan dengan menggunakan ambulance untuk mendapat penanganan khusus.

Dalam hal ini beberapa tindakan sosial yang dilakukan oleh warga masyarakat beserta para stakeholder nantinya akan dianalisis pada empat tipe Tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

Terdapat 4 (empat) jenis Tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, yakni tipe Tindakan rasional instrumental (*zwerk rational*), selanjutnya Tindakan rasional nilai (*werk rational*), kemudian Tindakan afektif (*affectual action*), dan yang terakhir Tindakan tradisional (*traditional action*).

Berdasarkan berbagai Tindakan yang dilakukan oleh warga masyarakat dan para stakeholder, kemudian Tindakan sosial tersebut termasuk kedalam jenis Tindakan sosial yang mana, apakah masuk kedalam jenis Tindakan rasional instrumental, dimana Tindakan sosial ini bukan hanya termasuk ke dalam menilai cara dengan baik untuk mencapai suatu tujuan akan tetapi dapat memberikan nilai dari suatu tujuan yang menentukan salah satu nilai dari suatu tujuan itu sendiri dapat termasuk ke dalam suatu tindakan sosial secara rasional. Salah

satu tindakan jenis ini dilakukan oleh individu ini apakah termasuk salah satu cara yang dipilih dianggap benar dan tepat untuk mencapai suatu tujuannya.

Tindakan yang dibuat-buat, dan kemungkinan juga masuk pada Tindakan sosial yang keempat yakni Tindakan tradisional dimana Tindakan-tindakan ini didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan leluhur. Serta beberapa perilaku sosial yang dilakukan oleh warga dan para stakeholder tidak termasuk kedalam perilaku sosial saja akan tetapi bisa saja masuk kedalam empat jenis Tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

